

GEREJA SEBAGAI AGEN PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

Oleh: Obaja Dani Pranoto¹

Abstraksi

Pelayanan dalam pendidikan anak usia dini merupakan sebuah peluang multidimensional, di mana gereja menempati posisi yang sangat strategis untuk dapat memulai atau mengembangkan lebih luas di tengah-tengah masyarakatnya. Sekarang ini adalah waktu yang sangat tepat untuk memulai Pendidikan Anak Usia Dini, dimana gereja sudah memiliki potensi besar melalui Sekolah Minggu, warga gereja yang relatif menetap, jadwal yang sudah terlaksana secara rutin, pengelolaan kas yang profesional. Gereja semestinya melihat kesempatan ini sebagai pijakan bagi misi gereja, untuk memuridkan dan meletakkan dasar watak sikap perilaku dan cara berpikir kreatif yang tetap berada dalam koridor iman Kristen. Kiranya melalui tulisan ini pembaca dapat lebih memahami dan terbuka akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini yang dilaksanakan gereja dalam konteks dan lingkungannya.

Church as Agent of Early Childhood Christian Education

Abstract

A ministry of early childhood education is a multi-dimension opportunity, which church places a most strategic position to start or edify it wider in the midst of social community. Today is an exact time to begin, which church had a big resource through Sunday School, settled church people, regular schedule, professionally managing money supply. Church should view this opportunity as a mission pedestal, for discipling and laying grounded disposition of behaviour, and thinking creatively in christian sense corridor. Hopefully, through this paper, readers shall understand in better way and be realized how important Early Childhood Education which is undertaken by church in its social context.

Keyword: Pendidikan Kristen, PAUD,

¹ Pengajar di STT "Intheos" Surakarta, serta sebagai Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini di wilayah Surakarta (dani.kawotjo@gmailcom).

PENDAHULUAN

Jika diperhatikan sekarang maka Indonesia berpotensi mengalami masa kristis dan krisis pendidikan, adanya indikasi terjadinya masalah mentalitas, kekerasan dan perdagangan /komersialisasi pendidikan, dan mungkin masih ada beberapa lagi keprihatinan itu.

Padahal jika dicermati salah satu Tujuan Bangsa dan Negara Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yakni, mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan ini tentunya mengikat setiap warga bangsa untuk dapat mempersembahkan yang terbaik bagi Bangsa dan Negara Indonesia, dalam hal ini terkait dengan peran serta gereja dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia melalui pendidikan anak usia dini.

Perlu adanya tekad yang kuat dan kesatuan sikap bahwa generasi mendatang harus diselamatkan, dan tidak mewarisi tradisi sikap yang memprihatinkan seperti yang terjadi pada masa sekarang ini.

Bagaimanakah sikap gereja terhadap pendidikan di Indonesia pada umumnya

dan pelayanan pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Dasar Hukum Pendidikan dan Kaidah Iman Kristen Dalam Pendidikan

1. Pendidikan yang diselenggarakan Negara maupun masyarakat haruslah sesuai dengan semangat UUD 1945 dan Pancasila, yang mengedepankan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, demikian pula gereja sebagai lembaga keagamaan menempati posisi strategis dalam peletakan dasar moral dan mentalitas, keimanan dan sikap perilaku yang terpuji yang berwawasan kebangsaan dan dalam koridor kaidah iman Kristen.

2. Alkitab yang adalah Firman Allah dalam kaidah iman Kristen semestinya dilaksanakan tanpa ragu, sebab Firman Allah merupakan pedoman dan tuntunan (2Tim.3:16-17)² umat manusia untuk mencapai kehidupan

²2Tim.3:16, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (Ay.)¹⁷ Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.(TB)

yang bahagia baik di dunia ini maupun dalam kekekalan. Kata “kebenaran” yang dimaksudkan di atas memiliki makna implikatif atas segala sesuatu dalam mendidik, mengobservasi, memodifikasi perilaku dan mendidik. Firman Allah inilah yang akan menjadi pijakan dalam pendidikan Kristen.

IDENTIFIKASI PEMAHAMAN AKAN PENDIDIKAN YANG AMBIGUITAS

Ada beberapa fenomena paradig dan sikap gereja terhadap pendidikan Kristen di Indonesia, yang teridentifikasi mengalami ambiguitas, sehingga sangat mempengaruhi keputusan dan perilaku gereja dalam pendidikan Kristen.

1. Gereja hanya terpenggil untuk karya keselamatan manusia dari dosa

Gereja memang seharusnya menjadi representasi Kristus dan karya-Nya, dosa merupakan masalah utama dan yang pertama kali harus diselesaikan agar manusia dapat diperdamaian kembali dengan Allah dan hidup dalam kasih karuniaNya.

Karya keselamatan manusia dari dosa oleh Kristus dan diteruskan gerejaNya, semestinya menyangkut

dalam semua aspek hidup manusia (seperti yang dimaksudkan dalam Yoh. 3:16)³. Akan tetapi gereja membatasi diri hanya terkait pada pelayanan rohani dalam kaitan perkembangan dan kemajuan yang bersifat gerejawi.

Peran serta gereja dalam kaitan ‘manusia dan dunianya’ masih sangat perlu dikembangkan dan dimajukan, mengapa demikian? Cobalah direnungkan, jika Kristus datang ke dunia bukankah untuk menyelamatkan bukan hanya manusianya saja tetapi sampai kepada tatanan dan lingkungannya; bukan seperti orang datang ke toko swalayan yang langsung mengambil barang-barang yang cuman dia butuhkan dan kemudian membayarnya, Kristus datang pada milikNya bukan sebagai pembeli ataupun orang asing melainkan sebagai pemilik.

³Yoh.3:16. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (TB). Kata “dunia” menyangkut pada manusia dan dunianya, dalam hal ini Allah juga peduli terhadap dunia pendidikan, agar karya Kristus dalam dunia pendidikan jelas dan nyata bahwa dunia pendidikan juga sebagai sarana kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus gerejaNya harus selaras dengan maksud ini.

Gereja dan segala aspeknya demikian pula umat dalam segala aspeknya semestinya ada dalam sinergitas yang siap untuk menyongsong kedatangan Kristus yang kedua, dengan demikian paradigma yang dapat dikembangkan gereja melalui pendidikan harus bersifat holistik integratif dan dapat dimulai dari usia dini.

Pendidikan yang dilaksanakan gereja pada usia dini sebenarnya sudah dilaksanakan dalam tataran Sekolah Minggu (mungkin pemaknaannya adalah Sekolah yang diadakan pada hari Minggu), yang sebenarnya sekolah minggu tidak hanya dapat dilakukan untuk anak-anak kecil saja tetapi juga untuk orang dewasa.

Sekolah Minggu untuk anak-anak dianggap hanya sebagai pelengkap untuk pendidikan iman dan hanya dilakukan 1 hari (1 – 2 jam saja)per minggu, ini tidaklah cukup. Padahal secara teologis dan imani, bahwa iman harus menjadi dasar dari segala sesuatunya (tanpa iman maka tidak berkenan kepada Allah – Ibr.11:6), semestinya gereja mengawal pertumbuhan iman secara intensif, agar satu kali kelak anak-anak ini setelah

dewasa memiliki kekuatan yang lebih lengkap sebagai umat Tuhan yang siap melaksanakan keimanannya secara berani tanpa ragu memenuhkan panggilan Tuhan padanya.

Meskipun anak-anak tetapi manusia nature –nya itu berpotensi berdosa dengan hawa nafsu, kehendak dan pikirannya (Ef. 2:3 – *“Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain* (TB) - Among whom also we all had our conversation in times past in the lusts of our flesh, fulfilling the desires of the flesh and of the mind; ***and were by nature*** the children of wrath, even as others”. (AV)). Inilah yang semestinya menjadi kewaspadaan gereja dalam pendidikan Kristen sejak usia dini. Potensi berdosa inilah yang perlu ditangani secara serius dan berkesinambungan sejak usia dini.

Potensi keberdosaan seorang anak nampak dalam emosi yang diekspresikan melalui kemarahan, tindakan anak yang membela dirinya sendiri dan mulai

menyalahkan orang lain, juga nampak dalam berkata-kata, seorang anak kecil sudah dapat mengarang cerita.

Seorang anak kecil bisa cemburu, Michelle Kennedy menuliskan, “ketika mencoba menghadapi perilaku buruk anak akibat rasa cemburu. Anda perlu meletakkan diri di posisi mereka.”⁴ Rasa cemburu dapat menghasilkan perilaku buruk, misal marah bahkan *trantum*.⁵

Anak dapat tiba-tiba berperilaku buruk bahkan saat di depan tamu, mengapa mereka tiba-tiba Nampak menjadi liar? “Padahal pada umumnya, anak-anak memahami konsep perilaku yang baik.”⁶ Beberapa contoh di atas merupakan manusia natur dengan perangai yang berpotensi menimbulkan dosa, sikap-sikap potensi inilah yang perlu dimodifikasi dalam pendidikan Kristen.

2. Gereja memilah perannya antara rohani dan non rohani

Anggapan ini sangatlah merugikan gereja karena akan menggerus peran

⁴ Michelle Kennedy. *Bila Anak Cemburu*. (Jakarta: Esensi, 2004), hlm. 6.

⁵Trantum, kemarahan/ emosi yang diekspresikan dengan bergulung-gulung di lantai.

⁶ Michelle Kennedy. *Bila Anak Berperilaku Buruk*. (Jakarta: Esensi, 2004), hlm. 8.

gereja pada realita, akan lebih memberikan manfaat jika gereja berpandangan bahwa semua realita seseorang itu dipengaruhi oleh rohaninya, tidak ada yang tidak rohani bagi orang percaya tetapi semuanya rohani.⁷

Dikotomi ini hanya memberikan celah dan dampak pada pelemahan peran gereja dan umat, pemahaman yang dikotomi ini hendaknya tidak dikembangkan dalam pendidikan, dengan memperhatikan sikap dan perasaan Allah bahwa Dia mengasihi manusia bahkan ketika manusia itu masih berdosa (Rm.5:8) – “*Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.*”

Ini merupakan sikap inklusi Kristus, yang semestinya diwarisi gereja, bahwa pendidikan mulai dari usia dini sampai jenjang-jenjang berikut haruslah bersifat inklusi, siapapun orangnya mereka memiliki hak dan kesempatan untuk menerima dan merasakan kasih Allah

⁷ Cara berpikir dan berperasaan orang yang rohani itu selalu berpijak dari kasih Allah, kehendak dan perintahNya, tanpa memandang rendah orang lain. 1Kor 2:15 - “Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain.”

dalam Kristus. Keterbukaan dengan landasan ketulusan layanan dan cinta kasih, khususnya pada anak usia dini jika didapati berkebutuhan khusus akan memberikan dampak yang sangat baik jika gereja peduli.

Pada dasarnya pendidikan (khususnya Anak Usia Dini) yang dilakukan gereja lebih kepada memberi kesempatan anak-anak untuk tumbuh kembang dengan baik sesuai dengan usia dan pembiasaan perilaku; mengenalkan budi pekerti, ketaatan, penerimaan dan melakukan pembiasaan dalam perilaku demikian juga mengenai iman dan sikap sebagai anak Tuhan. Dengan demikian anggapan tentang rohani dan tidak rohani dapat dikikis. Termasuk juga pandangan bahwa Sekolah Minggu itu rohani dan PAUD itu tidak rohani, tidak akan ada lagi.

3. Gereja seringkali melakukan pendidikan yang segmental dan parsial

Fenomena pendidikan segmental dan parsial ini telah menggiring gereja yang melaksanakan pendidikan kepada pertimbangan ekonomis dan “social community”, kata dan paradigm yang sangat menghipnotis gereja dan umat

adalah komunitas gereja/umat yang diberkati, tanpa dapat menampik bahwa kesetaraan sosial dan ekonomi seringkali menjadi standar ukuran riil.

Di lapangan terdapat 2 kutub, satu kutub adalah gereja dan kutub lainnya adalah masyarakat. Gereja yang telah terkooptasi dengan konsep segmental dan parsial memiliki ciri-ciri pertimbangan ekonomis dan ekspansive absolute (tanpa pertimbangan gereja lain sebagai mitra). Sedangkan masyarakat luas selalu menganggap bahwa sekolah Kristen/ Gereja penyelenggara pendidikan itu wajib bertanggungjawab terhadap nasib mereka, tuntutan kepedulian, kasih dan cuma-cuma.

Mungkin saja pertimbangan kemiskinan, yang secara teologis dan imani itu menjadi tanggungjawab moral gereja/ umat (*....orang miskin selalu ada padamu... Yoh.12:8*) cukup merepotkan dan perlu dibatasi, kekuatiran inilah yang dapat mendorong gereja melakukan tindakan pendidikan segmental dan parsial.

Yang dimaksudkan segmental, dari kata “segment” yang menurut Adi Gunawan memberikan arti: “bagian,

pangsa”⁸, pertimbangan pangsa pasar peserta didik, akhirnya mendorong gereja untuk memilih, guna operasional dan keberlangsungan pendidikan yang akan dilaksanakannya.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan kata parsial, menurut Adi Gunawan memiliki arti: “sebagian, memihak, suka kepada, pilih”⁹. Dengan memperhatikan dua arti di atas, maka pertimbangan manajemen sangat kental, pertimbangan untung rugi, pertimbangan status social telah menyebabkan gereja/pendidikan Kristen menjadi eksklusif.

Gereja dan pendidikan usia dini sangat kental kaitannya antara gereja dan masyarakatnya/lingkungannya untuk konteks lingkungan di Indonesia, masih sangat banyak gereja di lingkungan yang sederhana, bahkan gereja dikitari oleh kemiskinan.

Peran gereja untuk mencerdaskan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan salah satunya adalah melalui pendidikan, mengapa demikian karena kemiskinan itu seperti lingkaran/rantai

yang sulit untuk diputuskan terkait dengan sikap hidup dan paradigmanya.

Cerita Robin Hood merupakan sindiran sekaligus memperingatkan gereja agar selalu peduli dan bertanggungjawab terhadap masyarakatnya. Gereja yang melakukan pendidikan Kristen untuk usia dini perlu membuka diri bagi lingkungannya.

Pengalaman-pengalaman traumatic gereja, hendaknya disikapi sebagai upaya dari pelayanan yang bertumbuh bukan pelayanan yang ‘bantat’, laksana busur haruslah ditarik kuat dalam regangan yang seusai untuk melontarkan anak panah tepat pada sasaran bidik, seperti yang ada tertulis dalam Maz. 127:4 – “*Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.*” (TB).

Para penarik busur ini disebut pemanah, dan pemanah adalah seorang yang tahu persis sasaran tembaknya, seandainya dapat dikatakan pemanah adalah pendidik Kristen yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk tujuan / sasaran yang tepat dan ini dapat dimulai sejak usia dini.

Penatalayanan atau pengelolaan para pendidik Kristen ini menjadi

⁸ Adi Gunawan. *Kamus Lengkap* (Surabaya: Kartika, (t.th)), hlm. 314

⁹ *Ibid.*, hlm. 260.

tanggungjawab gereja, oleh sebab itu pendidikan agama Kristen harus selalu terkait dengan gereja, pendidikan agama Kristen anak usia dini tidak tepat jika berdiri sendiri tanpa adanya pengawalan dari pihak gereja.

Pernahkah kita merenungan perasaan Tuhan ketika Ia berfirman mengenai anak yatim? Maz. 82:3 – *“Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!”* Contoh pelayanan untuk anak yatim merupakan tanggungjawab kita, tetapi ketika kita tidak peduli maka Tuhan lah yang akan ambil alih dalam pemeliharaan mereka. (Maz.68:5).

4. Gereja diantara pendidikan formal dan non formal

Fenomena ini pun kentara dalam pilihan gereja untuk melaksanakan atau tidak pendidikan pada usia dini, keformal-an sebuah program pendidikan ataupun status lembaga menjadi pilihan yang nampak berat sebelah.

Hampir setiap penulis bertanya mengenai apakah gereja berminat membuka layanan pendidikan anak usia dini (PAUD), maka jawabannya antara

lain: “...sudah ada sekolah minggu, yah...sulit kalau mau buka Taman Kanak-kanak”. Dua jawaban ini menunjukkan kurangnya informasi tentang pendidikan formal dan non formal, gereja berada di tengah-tengahnya (sebelum Taman Kanak-kanak disatukan dalam bidang non formal).

Masih dibingungkan lagi dengan adanya informasi tentang PAUD Formal dan PAUD Non Formal, padahal sudah dalam satu atap di Bidang Pendidikan Non Formal, sehingga gereja bersikukuh tetap pada format Sekolah Minggu dan tidak tertarik pada Pendidikan Anak Usia Dini yang cenderung terjadi “conflict of interest”

Jika seandainya, gereja mau meningkatkan sedikit layanan Sekolah Minggunya menjadi Pendidikan Anak Usia Dini maka akan lebih efektif dalam mengawal tumbuh kembang anak baik fisik, mental dan spiritualnya.

Apalagi dalam prediksi bahwa Indonesia akan mengalami ledakan jumlah bayi (Baby Booming), sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan dan kesehatan masyarakat, maka gereja

semestinya bersemangat untuk memulai layanan pendidikan anak usia dini.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi seluas-luasnya tentang program apa yang hendak dibuka, jenis layanan apa yang akan dilaksanakan oleh gereja. Sehingga tidak dibingungkan lagi antara pentingnya pendidikan formal dan kurang pentingnya pendidikan non formal.

ROH PENDIDIKAN (KRISTEN) MEMILIKI KEMIRIPAN DENGAN ROH INDUSTRI

Jika memperhatikan pola yang terdapat dalam masyarakat industri sekarang ini nampaknya telah berimbas pada dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya mencerdaskan tetapi industri, yaitu industri pendidikan.

Seperti peribahasa, “sambil menyelam minum air”, mendidik dan mendapat keuntungan, mungkinkah ini yang dimaksudkan secara naif dengan “cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati”?

Pada umumnya, terdapat pendapat bahwa kualitas itu berbanding lurus

dengan biaya, semakin kualitas baik maka biaya juga semakin lebih mahal. Bagaimana jika itu memang sengaja dikondisikan untuk membuat stigma pendidikan?

Kebijakan Pemerintah untuk memberikan stimulus ataupun pendidikan murah / gratis merupakan harapan masyarakat luas, gereja yang melaksanakan pendidikan khususnya untuk anak usia dini diharapkan pula dapat selaras dengan kebijakan Pemerintah.

Masalahnya terletak pada biaya operasional, dengan melibatkan warga gereja ataupun masyarakat akan sangat membantu agar biaya operasional menjadi tidak mahal. Memang akan menghadapi stigma yang terbentuk bahwa pendidikan yang murah itu pasti kualitasnya jelek dan sangat tidak memuaskan.

Saatnya gereja membuktikan kepada warga gereja ataupun masyarakat luas bahwa gereja bersungguh-sungguh hendak memberikan akses layanan PAUD yang murah dengan kualitas yang baik, dan gereja mampu melakukan karena sudah terdapat layanan Sekolah Minggu di dalamnya.

Pendidikan kreatif harus segera dilaksanakan gereja tentunya bukan dengan system yang kaku melainkan manajemen yang terbuka, sehingga terdapat kerjasama dan kontrol dari komite sekolahnya.

Anak-anak usia dini bukan merupakan ‘bahan mentah’ yang masuk ke ‘pabrik pendidikan’ yang menghasilkan ‘output yang sama’. Hendaknya kita berpikir bahwa Tuhan menciptakan masing-masing anak itu unik, khas dengan potensi diri yang luar biasa.

Metode pembelajaran yang tepat dan guru yang terampil menggali potensi diri anak akan lebih memberikan jaminan bahwa setiap anak siap untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya.

MENGGUGAT TRADISI PENDIDIKAN / PELAYANAN ANAK

Belajar itu dimulai sedini mungkin dan paradigm pendidikan Kristen semestinya meletakkan dasar bahwa semua aspek tumbuh kembang anak itu harus berdasar iman dan bernuansa Kristen. Iman merupakan faktor internal dan nuansa merupakan faktor eksternal

dengan demikian tidak perlu ada dikotomi bahwa untuk urusan iman itu gereja dan urusan pendidikan itu sekuler/non gereja.

Tradisi pendidikan Kristen/ pelayanan anak yang perlu direnungkan kembali serta dibenahi dalam paradigmanya, agar manfaat terbesar dapat dirasakan oleh warga gereja dan masyarakat lingkungan, kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat harus memberi kontribusi terbaik, beberapa tradisi itu antara lain :

1. Kecenderungan biaya yang mahal

Harapan memberikan layanan yang baik pada pendidikan / pelayanan anak (usia dini) dengan daya dukung sarana dan prasarana yang cenderung cukup mewah, telah berhasil mendorong pada biaya yang relative tidak murah. Pertimbangan inilah yang membuat bahwa pendidikan/ pelayanan anak (red: PAUD) itu adalah investasi yang harus menghasilkan keuntungan yang fantastic.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, adanya stigma, bahwa orangtua membayar biaya pendidikan maka sepenuh tanggungjawab pendidikan itu terletak pada sekolah.

Basis pendidikan terletak pada sekolah, dan bukannya pada anak dan keluarga.

Jika hanya sarana dan prasarana yang dijadikan patokan keberhasilan pendidikan/pelayanan anak usia dini, akan membuat gereja yang tidak mampu menyediakannya akan merasa rendah diri.

Dalam pengamatan penulis, terjadi fenomena aneh yang memprihatinkan, berkenaan dengan biaya, terdapat kebanggaan ketika anak-anak mereka dapat sekolah dengan biaya yang mahal, tetapi ketika pendidikan / pelayanan anak di gerejanya menawarkan pelayanan yang baik, tiba-tiba orang itu menjadi nampak miskin dan inginnya digratiskan saja, karena mungkin ia berpikir bahwa pelayanan anak itu dibiayai gereja sehingga ia sendiri tidak berkewajiban membiayai (meskipun itu anaknya sendiri). Bukankah sebenarnya harus didukung dan dibanggakan jika ia dapat berkontribusi dalam pendidikan yang diselenggarakan gereja.

2. Format Sekolah Minggu yang kurang fleksibel

Kebanyakan gereja yang penulis kunjungi untuk memperhatikan

pelayanan Sekolah Minggu masih menggunakan format yang kurang fleksibel. Hal ini sangat dimungkinkan karena pendidiknya kurang memiliki kompetensi sebagai pendidik anak usia dini, mereka adalah volunteer yang mengajarnya karena melihat dari pendahulunya, mereka mewarisi tradisi mengajar dan melayani dengan cara yang relatif konstan/ tidak inovatif.

Oleh sebab itu gereja yang pendidik Sekolah Minggu adalah guru/pendidik Kelompok Bermain atau Taman Kanak-kanak relative maju dan kreatif. Seandainya guru Sekolah Minggu dapat mengikuti pelatihan atau pendidikan anak usia dini maka, Sekolah Minggu itu dapat ditingkatkan menjadi Lembaga Pendidikan.

Kompetensi pendidik seorang guru Sekolah Minggu / PAUD akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikannya, karena dia tahu ada beberapa aspek yang harus distimulasi agar tumbuh kecerdasan jamaknya. Penulis berpendapat, bahwa pelayanan pendidikan di usia dini jauh lebih penting dibandingkan dengan tingkat pendidikan selanjutnya dalam masalah menanamkan konsep-konsep perilaku

yang baik, menstimulasi perkembangan otak secara maksimal (Golden Age), yang akan sangat berguna bagi perkembangan berikutnya.

3. Biaya membebani kas Gereja

Biaya untuk pelayanan anak itu cukup besar dan pada kebanyakan gereja cukup membebani kas gereja. Beban biaya inilah yang menyebabkan pelayanan anak itu menjadi setengah hati.

Kegiatan kreatifitas yang harusnya dilakukan (karena nuansa anak usia dini itu bermain) karena memerlukan biaya dan dirasa membebani kas gereja, maka kegiatan itu diganti kebaktian anak dengan cerita Sekolah Minggu sepanjang tahun.

Untuk mengurai beban biaya ini sangat perlu dikomunikasikan dengan orang tua murid dan warga gereja dalam sistem gerejawi. Memang untuk mengkomunikasikan itu tidak mudah, karena sudah ada stigma bahwa gereja harus bertanggungjawab untuk layanan pendidikan iman anak – entah bagaimanapun caranya. Ini sungguh memprihatinkan.

Jika pewacanaan tentang pendidikan /pelayanan anak ini melalui PAUD

berhasil malah akan membantu meringankan kas gereja, karena pada umumnya jika manajemen PAUD nya benar, maka PAUD dapat hidup sendiri meskipun dengan biaya yang terbatas.

Kreatifitas pendidik dan kemitraan dengan orang tua murid lah yang akan membuat selalu ada kegiatan dan proses pembelajaran yang lebih inovatif serta akan terjadi ekonomi/keuangan PAUD yang kreatif pula.

Pemerintah memang akan memberikan bantuan dana, akan tetapi hendaknya tidak meletakkan pengharapan hanya kepada bantuan dari Negara. Pembelajaran keuangan mandiri dengan sendirinya akan tercipta, karena terdorong rasa cinta kasih terhadap anak-anak yang sangat membutuhkan didikan dan permainan.

4. Pendidikan PAUD itu ‘non profitable’

Terkooptasi pada berita dan opini sebagian masyarakat mengenai PAUD itu bukanlah pendidikan karena hanya bermain-main saja, mampu menghalangi niat gereja untuk melaksanakan PAUD, belum lagi anggapan bahwa PAUD itu tanggungjawab PKK dan bukannya gereja. Gereja cukup hanya dengan

pelayanan anak yang bentuknya Sekolah Minggu.

Bolehkah gereja mengambil untung dalam pendidikan/ pelayanan anak ini? Adanya perasaan bertanggungjawab (seperti kisah Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang lebih --- *engkau yang harus memberi mereka makan* – Luk. 9: 13) sehingga guru-guru Sekolah Minggu/ PAUD mencari dana sendiri, oleh sebab itu logis jika pelayanan anak ini hanya diadakan 2 jam saja perminggu. Jika demikian keadaannya, maka bagaimana pelayanan pendidikan anak ini bisa maju dan berkembang, dibutuhkan keberanian untuk mengubah kebiasaan ataupun sistem pelayanan ini.

Jika melayani dengan hati dengan tidak berhitung-hitung kepada Tuhan, maka dalam proses berjalannya layanan PAUD gereja ini, pastilah akan ada pemeliharaan Tuhan. Warga gereja dan masyarakat yang menerima layanan yang baik inipun lambat laun akan memberikan balasan yang baik, tanpa gereja sadari akan terjadi promosi dari mulut ke mulut, promosi ini adalah promosi yang paling efektif untuk mempengaruhi teman-temannya,

sehingga akan terbentuk komunitas yang akan mendukung PAUD gereja itu.

5. Frekuensi Layanan rendah

Mendidik itu membiasakan yang benar, baik dan mampu berkembang secara mandiri menumbuhkan tanggungjawab dan kedewasaan diri. Jika dibandingkan frekuensi layanan pendidikan di sekolah dengan pendidikan di gereja untuk anak-anak Sekolah Minggu maka sepertinya gereja hanya melakukan 14 % tatap muka.

Di sekolah mereka hadir 6 hari /minggu selama 3 jam/ hari, sedangkan di gereja hanya 2 jam/ minggu. Jika frekuensi layanannya rendah maka hasilnya pun tidak menggembarakan, sepertinya gereja melepaskan kesempatan emas ini untuk melayani anak-anak.

Ketika Sekolah Minggu dilembagakan menjadi PAUD dengan sendirinya akan meningkatkan frekuensi layanannya menjadi 3 sampai 6 hari per minggu, dan ini sangat menggembarakan karena hasil yang lebih baik dapat diharapkan.

Dengan demikian gereja akan menjadi pusat kegiatan umat dan juga masyarakat sekitar, ini merupakan

kegiatan misi yang baik dan mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam mengenalkan gereja pada lingkungannya.

6. Kurikulum itu tidak wajib

Jika frekuensi layanan rendah maka tidak dibutuhkan pula kurikulum, oleh sebab itu hasilnya tidak bisa distandarkan. Selain itu, kebanyakan pelayanan/ pendidikan anak di gereja itu dilakukan bersama-sama kurang memperhatikan rentang usia, misal usia 2 – 4 tahun itu pada kelas yang sama, usia 4 – 6 dijadikan satu, bahkan ada juga dari usia 2 – 6 tahun dijadikan satu kelas, dengan cerita Sekolah Minggu yang sama.

Oleh sebab itu jarang anak usia 2 – 4 tahun dapat tekun datang di Sekolah Minggu, karena pada usia ini mereka masih suka bermain, dan anggapan guru Sekolah Minggu bahwa jika bermain dalam ibadah itu tidak diperbolehkan – inipun memprihatinkan.

Kurikulum pendidikan anak usia dini di gereja sangat penting disesuaikan dengan tumbuh kembang anak didik, pada layanan PAUD ini pemerintah telah menetapkan sebuah peraturan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

(Permendiknas) nomor 58 Tahun 2009 sebagai pijakan indikator tumbuh kembang anak, gereja hanya perlu memodifikasi dan memberikan muatan lokal pada kurikulumnya untuk menyesuaikan dengan konteks lokal yang dihadapinya.

Pengamatan penulis, yang menjadi penghambat paling utama pembuatan kurikulum PAUD gereja adalah keengganan dari pengelola dan pendidiknya, dengan cara sederhana dan seadanya saja sudah dapat beroperasi, jadi mengapa harus susah susah membuat kurikulum. Sikap sembarangan dan seenaknya sendiri yang akhirnya merugikan pelayanan anak itu sendiri.

GEREJA HARUS MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA

Harapan generasi emas Indonesia pada saat HUT Republik Indonesia ke 100 tahun dapat menjadi kenyataan. Hadirnya generasi yang membanggakan dan mampu membuat perubahan besar menjadi negara maju, perlu dipersiapkan mulai sekarang.

Dengan mengacu pada UU no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian tersebut menyiratkan tentang sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan, serta peran PAUD sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan di tahap yang lebih tinggi.¹⁰

Undang undang no. 20 Tahun 2003 ini telah memberikan kepastian hukum, agar baik Negara maupun masyarakat dapat melakukan tindakan pendidikan anak usia dini sejak lahir sampai umur enam tahun.

Menyikapi harapan pemerintah agar anak anak usia dini dalam terlayani dengan baik, maka gereja perlu bersegera secara proaktif untuk merintisnya, paling tidak Sekolah Minggu yang ada segera ditingkatkan frekuensi layanannya untuk dapat menjadi Satuan Paud Sejenis (SPS),

ataupun Kelompok Bermain dan Taman Kanak Kanak.

Gereja semestinya menjadi fasilitator yang paling efektif, karena sudah memiliki kelompok/ persekutuan dan jadwal yang rutin, serta warga gereja yang sudah tekun datang pada kegiatan-kegiatan yang diadakan gereja. Dengan demikian gereja tidak terlalu susah untuk membuat jadwal-jadwal ataupun wadah kegiatan baru, hanya perlu modifikasi saja.

Pertemuan ataupun kegiatan rutin itu sangat efektif untuk dikembangkan menjadi lebih berdayaguna, bukan hanya dari sisi spiritual saja, tetapi juga social dan pendidikan.

Apalagi basis kegiatan gereja itu adalah keluarga, pemberdayaan keluarga untuk pendidikan anak usia dini yang diadakan gereja semestinya didukung seluruh umat.

Menurut Joan Freeman tentang pendidikan berbasis keluarga, sebagai berikut:

Secara keseluruhan, saya mendapati bahwa anak yang mencapai kemajuan terpesat berasal dari keluarga dengan pendidikan paling positif, tempat mereka menerima kebebasan mental, dorongan dan

¹⁰ Disadur dari Sudjarwo, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional 2010), hlm. Ii.

peluang yang dibutuhkan, apapun kemampuan mereka.¹¹

Dengan demikian Gereja menempati posisi sangat strategis untuk dapat mengaktualisasi warga gerejanya untuk mulai peduli terhadap anak-anak mereka.

Idealismenya demikian, akan tetapi di lapangan seringkali ditemukan persekutuan-persekutuan yang diadakan itu kurang melibatkan anak-anak, segmental dan parsial.

Ketika gereja secara serius memperhatikan anak-anak sekolah minggunya, maka pelayanan pendidikan anak usia dini ini menjadi peluang yang besar untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia.

Semakin dini pendidikan ini dilakukan maka hasil yang diharapkan akan jauh lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Adi. *Kamus Lengkap*. Surabaya: Kartika, (t.th)).

Direktorat Pendidikan Anak Usia. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional 2010.

Freeman, Joan. *Mengasuh Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia, 2007

Kennedy, Michelle. *Bila Anak Cemburu*, Jakarta: Esensi, 2004

¹¹ Joan Freeman. *Mengasuh Anak Cerdas* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.ix-x.